

Patriotisme Perspektif Islam “Refleksi Qur’an Surah At-Taubah Ayat 122 Dalam Membangun Bangsa Yang Berkarakter”

Andi Aryawan^{1*}, Askar Askar² & Kamaruddin Kamaruddin³
Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Datokarama Palu
E-mail: aryawan673@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

ABSTRAK

KATA KUNCI

Patriotisme, Perspektif,
Refleksi, Bangsa, dan
Berkarakter.

Patriotisme diartikan sebagai perasaan cinta, kasih sayang terhadap negara Indonesia. Patriotisme dibarengi dengan sikap berani dalam melakukan apapun demi negara, pantang menyerah, dan rela dalam mengorbankan apapun demi negara tercinta. Olehnya saat ini patriotisme sesungguhnya adalah dengan jalan belajar agar diri bisa terbentuk menjadi lebih baik. Terdapatnya penyimpangan-penyimpangan yang kita lihat saat ini dikarenakan karena kurangnya kesadaran dan ilmu pengetahuan yang begitu minim. Dalam Al-Qur’an surah At-Taubah telah digambarkan bagaimana perasaan cinta dan kasih sayangnya terhadap suatu wilayah dengan jalan berperang dan memperdalam ilmu agama, tujuannya jelas agar kemajuan suatu wilayah di dapatkan dengan pengorbanan yang nyata, yaitu dengan keilmuan yang dimiliki. Akhirnya negara Indonesia dapat maju, masyarakatnya tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga anggun secara moral.

1. Pendahuluan

Negara Indonesia adalah negara yang memiliki sejarah yang panjang. Mulai dari era kerajaan, penjajahan, sampai dengan kemerdekaan. Tentunya tidak mudah untuk mencapai kemerdekaan. Perjuangan kuatlah yang membawa bangsa ini mewujudkan cita-citanya. Peran serta seluruh rakyat Indonesia tidak lepas dalam memperjuangkan dan memperoleh kemerdekaan. Sikap patriotisme adalah kunci dalam mempersatukan seluruh kalangan masyarakat Indonesia dalam merebut kemerdekaan yang dinanti-nanti.

Patriotisme merupakan usaha yang dilakukan atas dasar kecintaan pada tanah air. Perjuangan yang dilakukan oleh para pahlawan misalnya, dari penjajahan sampai dengan merasakan yang namanya kemerdekaan pada 17 Agustus 1945 merupakan hasil manis yang layak untuk dicicipi oleh masyarakat Indonesia. Dalam hal berperang mereka mempunyai keberanian, sikap yang tidak pantang dalam menyerah, serta memiliki pribadi rela dalam mengorbankan segala hal untuk negara tercinta. Hal tersebut merupakan bukti nyata kecintaan terhadap negara, dan bertekad kuat untuk melakukan apapun untuk negara tercinta.

Saat ini negara tercinta sudah merdeka dari penjajahan. Maka tugas yang harus diemban adalah bagaimana tetap terus menjaga kemerdekaan ini dengan cara menggelorakan sikap patriotisme. Kemerdekaan yang diperjuangkan secara, habis-habisan, mati-matian, dan tidak jarang harta bahkan nyawa sekalipun menjadi taruhannya. Olehnya negara ini harus tetap terjaga dari kemunduran, bahkan sampai pada tingkat perkembangan negara. Harapan tersebut tentunya bisa terealisasi dengan membangun hati yang bersih, yakni dengan melakukan hal-hal yang penuh manfaat, kemudian mempermantap diri dalam bidang keilmuan masing-masing, sehingga kelak mampu bertindak secara baik, tanpa merugikan orang-orang banyak.

¹ Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI). Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter

² Dosen UIN Datokarama Palu

³ Dosen UIN Datokarama Palu

Tetapi lain halnya dengan kenyataan hari ini, sikap patriotisme terhadap negara Indonesia kian memudar, terkontaminasi oleh budaya dari luar, sehingga sikap patriotisme tidak lagi diperlihatkan oleh sebagian orang. Hal yang menjadi sorotan utama adalah rusaknya karakter bangsa disebabkan oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab. Seperti misalnya: Pemerksaan/pelecehan kian merajalela, tindakan korupsi yang merugikan masyarakat banyak, hingga penyalahgunaan obat-obat terlarang yang menjadi cikal bakal hancurnya negara tercinta. Ketika kita melihat hal tersebut, maka tidak sepatasnya mereka melakukan itu, karena mereka mempunyai akal yang diberikan oleh Allah Swt digunakan untuk berfikir mana yang baik dan mana yang buruk, malah tidak difungsikan secara baik.

Seperti yang *dilansir dari Kabar Selebes Palu Edsii Kamis, 16 Januari 2020*, Kepala Kepolisian Resor (Kapolres) Palu AKBP H Moch Sholeh menegaskan bahwa dalam kurun waktu satu minggu Polres Palu dan jajarannya menangkap 21 orang pelaku kriminal yang meresahkan warga. Masing-masing tujuh pelaku dan pengedar narkoba, empat pencurian dan kekerasan (curas), pencurian dan penjambeatan (curat), pencurian kendaraan bermotor (curanmor) dan sepuluh orang pelaku pencurian biasa. Begitupula yang *dilansir dari Metrosulawesi.id*, Rabu 21 April 2021,— Tim Buser Unit Reskrim Polsek Palu Timur, Polres Palu, berhasil menangkap Lima tersangka begal pada hari Senin 19 April 2021”. “Dihadapan penyidik, para tersangka mengakui telah melakukan aksinya di 32 TKP (Tempat Kejadian Perkara) diwilayah Kota Palu, dan sebagian besar TKP nya di jalan Re.Martadinata dan jalan Soekarno-Hatta, Kota Palu.

Alangkah mirisnya daerah kita sampai barang yang membuat negara kita hancur masuk dengan mudah, serta adanya tindakan yang tidak bermoral menjadi budaya, tanpa adanya kesadaran dari dalam diri mereka. kalau ini terjadi secara terus menerus pada negara kita, tanpa adanya solusi untuk mengentaskan hal tersebut, mau jadi apa negara kita ? apakah begitu cara kita menunjukkan rasa cinta pada tanah air ?. Maka dalam hal ini perlu adanya upaya sungguh-sungguh dalam membentuk karakter bangsa, agar hal-hal keburukan tidak mewabah secara sistemik di bangsa kita, khususnya di daerah Sulawesi Tengah.

Suatu hal yang dibutuhkan saat ini adalah bagaimana membentuk SDM yang berpatriotisme terhadap negara tercinta. Yaitu mereka yang merealisasikan kecintaannya pada agama dan tanah air dengan melakukan hal-hal positif. Karakter yang terbentuk dengan baik menjadi gerakan fundamental dalam mewujudkan patriotisme sesungguhnya, dan bisa menjadi benteng yang kokoh yang tidak roboh dihantam dari berbagai macam penjurur.

Sikap patriotisme yang kemudian harus ditampilkan adalah mengupayakan orang-orang disekitar kita menjadi orang-orang yang penuh dengan manfaat. Membentuk diri menjadi sosok yang penuh manfaat tentulah harus dilaksanakan dengan jalan belajar. Belajar tentang hal-hal baik, baik itu bersumber dari Qur’an, Hadist, maupun pengalaman-pengalaman kebaikan yang kita lihat dan kita dengar. Hal demikian adalah cara berpatriotisme di era saat-saat ini, tidak mesti berperang, karena pertahanan wilayah didapatkan dengan hadirnya orang-orang baik di negara ini, yang mampu membawa negara ke arah yang lebih berkembang.

Oleh karena itu, penulis dalam hal ini ingin mengkaji tema “patriotisme dalam perspektif Islam” dengan mengedepankan pembentukan karakter pada setiap manusia, melalui refleksi terhadap ayat Al-Qur’an. Serta menjadikan jiwa patriotisme yang melekat pada diri manusia yang berdampak besar bagi kemajuan bangsa di masa mendatang. Adapun judul artikel ini adalah Patriotisme Perspektif Islam “*Refleksi Qur’an Surah At-Taubah Ayat 122 Dalam Membangun Bangsa Yang Berkarakter*”

2. Tinjauan Pustaka

Patriotisme terkait dengan gagasan “sikap berani”, “pantang menyerah” dan rela “berkorban” demi bangsa Indonesia. Sedangkan dalam bahasa Arab, yang menunjukkan kata *patriotisme* adalah kata *jihad*. Kata *jihad* sendiri berasal dari kata Arab yaitu *Al Jahd* (الْجُهْدُ) dengan difathahkan huruf jimnya yang bermakna “kelelahan dan kesusahan” atau dari *Al Juhd* (الْجُهْدُ) dengan didhommahkan huruf jimnya yang bermakna “kemampuan”. Kalimat (بَلَّغْ جُهْدَهُ) bermakna “mengeluarkan kemampuannya” maksudnya adalah mengeluarkan kemampuan untuk segala yang dicintai (Al-Munawwir,A.W., 1997).

Dalam Al-Qur’an, kata *jihad* dalam bentuk fiil maupun isim disebut 41 kali, sebagian tidak berhubungan dengan perang dan sebagian berhubungan dengan perang. Sementara perang baru diizinkan Allah kepada kaum muslimin guna membela diri, sebagaimana firman Allah Swt yang menjelaskan hal tersebut pada Qur’an Surah Al-Hajj ayat 39 yang artinya “*Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, sebab mereka dianiaya. Dan sungguh Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka*”. Jelaslah bahwa arti jihad di sini bukan berarti perang karena perang baru diizinkan setelah Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam hijrah ke Madinah. Maksud dari pada jihad adalah memberikan kontribusi dalam membela, mempertahankan sesuatu yang dicintai.

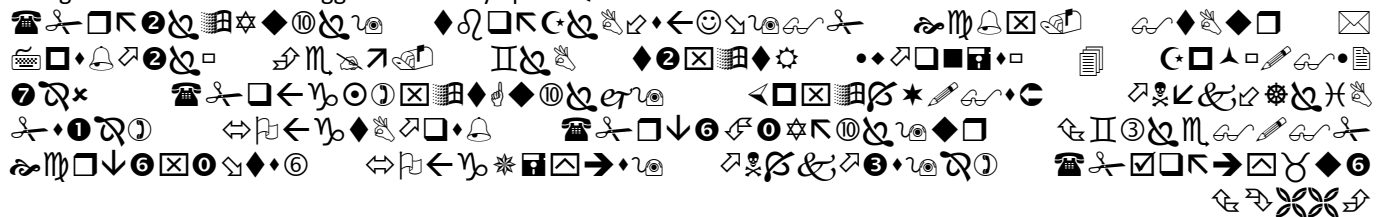
Sedangkan patriotisme sendiri berasal dari kata *patria*, artinya “tanah air”. Kata *patria* berubah menjadi *patriot* yang berarti “seseorang yang mencintai tanah air”. Dari patriot menjadi *patriotic* yang berarti “orang yang cinta pada tanah air dan rela berkorban untuk mempertahankan negaranya”. Sedangkan patriotisme berarti “paham kecintaan pada tanah air”.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), patriotisme berarti sikap seseorang yang bersedia mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya (Hasan,A., 2005)

Istilah patriotisme berarti sikap yang berani, pantang menyerah dan rela berkorban demi agama, bangsa dan negara.

Maka dapat disimpulkan bahwa patriotisme adalah segala usaha yang dilakukan dalam mewujudkan kemerdekaan, menjaganya, bahkan sampai dengan mengembangkan negara Indonesia. Termaksud dalam membentuk diri menjadi pribadi yang berilmu, merupakan wujud kecintaan pada tanah air. Karena dengan ilmu segala sesuatu bisa dilakukan, bahkan pertahanan wilayah terkait dengan keilmuan orang-orang di dalamnya. Olehnya perlu membentuk diri menjadi pribadi yang matang, selalu bersikap positif, sehingga harapan terbesar adalah hadirnya bangsa yang berkarakter yang asal muasalnya dari pribadi dan masyarakat yang berkarakter.

Secara eksplisit Al-qur’an maupun Hadist tidak menyebutkan pentingnya patriotisme. Akan tetapi, secara implisit para ulama melalui interpretasinya terhadap beberapa ayat Al-Qur’an mengatakan bahwa patriotisme dianjurkan dalam Islam. sebagaimana Allah SWT menggambarkan-Nya pada Q.S At-Taubah : 122 :



Terjemahan : Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin pergi semua (ke medan perang). Maka mengapa tidak pergi dari setiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaum mereka apabila mereka telah kembali kepada mereka, supaya mereka berhati-hati (Q.S At-Taubah ; 122).

Azababun Nuzul dari Qur’an Surah At-Taubah ayat 122 adalah keharusan menuntut ilmu. Dijelaskan bahwa pada waktu itu ada orang-orang yang tidak berangkat ke medan perang. Mereka tidak berangkat perang dikarenakan sibuk mengajarkan agama kepada kaumnya di daerah Badui. Melihat kejadian itu orang munafik berkomentar “*Sungguh masih ada orang-orang yang tertinggal di daerah pedalaman, maka celakalah orang-orang di pedalaman itu*”. Kemudian turunlah Qur’an Surah At-Taubah ayat 122 yang menjawab komentar orang-orang munafik tersebut yakni, “*Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin itu pergi semua ke medan perang*”. Yang tinggal akan memperdalam ilmu agama, dan mengajarkannya jika mereka pulang dari peperangan secara merata.

Menurut M Quraish di dalam tafsirnya Al-Misbah Q.S At- Taubah ayat 122 dijelaskan bahwa, “*Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin*”, dalam hal ini, yang selama ini dianjurkan agar bergegas menuju medan perang pergi semua ke medan perang sehingga tidak tersisa lagi yang melaksanakan tugas-tugas yang lain. Kemudian ditegaskan jika memang tidak ada panggilan yang bersifat mobilisasi umum *maka mengapa tidak , pergi dari setiap golongan*, yakni kelompok besar *di antara mereka ada beberapa orang* dari golongan itu *untuk bersungguh-sungguh memperdalam pengetahuan tentang agama* sehingga mereka dapat memperoleh manfaat untuk diri mereka dan untuk orang lain (Shihab,Q., 2002).

Sedangkan dalam Tafsir Ibnu Katsir dalam menjelaskan ayat ini adalah “*tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu pergi ke medan perang semuanya*” semenara nabi ditinggalkan sendiri. Kemudian ditegaskan dengan “*mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam ilmu agama*”. Sementara pada ayat ini dijelaskan yang tidak berangkat berperang menunggu Al-Qur’an turun kepada Nabi. Kemudian mereka bersama mengajarkan ilmu pengetahuan kepada mereka setelah pulang dari peperangan (Fida,A., 2017: 299).

Ayat ini menggarisbawahi pentingnya memperdalam ilmu dan menyebarluaskan informasi yang benar, dan merupakan upaya mempertahankan wilayah. Bahkan, pertahanan wilayah berkaitan erat dengan kemampuan informasi serta kehandalan ilmu pengetahuan atau sumber daya manusia. Mereka yang menuntut ilmu dan mengajarkannya kepada orang banyak adalah bagian dari jihad. Bahkan dalam hadist Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Al-Bukhori darah mereka akan ditimbang bersama dengan darah para syuhada yang gugur di medan perang. Sebagaimana hadistnya yaitu :

اذا كان يوم القيامة وزن مداد
لعلماء بدم الشهداء فيرجع مداد العلماء
على دماء الشهداء

Artinya : Jika datang hari kiamat, maka tinta para ulama akan ditimbang dengan darahnya para syuhada, maka tinta para ulama akan lebih unggul dari pada darahnya syuhada (Al-Bukhori).

Maka dari itu, berpatriotisme terhadap Indonesia tidak harus melalui jalur peperangan. Seperti halnya Quraish Shihab menggambarkan rasa cinta kita dengan upaya jihad. Jihad yang dimaksud adalah kemampuan dan kesusahan. Orang yang berjihad dia harus mampu meraih tujuannya, tentunya dengan meraih hal tersebut butuh perbekalan ilmu pengetahuan. Bahkan secara lebih tegas Muhammad al-Khatib al-Syarbini menyebutkan "jika memungkinkan menebar kebaikan dengan cara memberikan argumentasi lewat ilmu yang dimiliki, itu lebih baik dari pada dengan jalan mengadu kekuatan fisik (Nuchid, M.,2017).

Penjelasan Q.S at-Taubah ayat 122 menegaskan tentang begitu pentingnya Ilmu pengetahuan. Karena sejatinya, dengan ilmu pengetahuan kita bisa menjawab problematika yang berkembang di masyarakat. Terlebih lagi kedudukan manusia di muka bumi ini adalah *khalifah fill ard*. Sebagaimana penjelasan pada Q.S Al- Baqarah ayat 30 :



Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."

Menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* menjelaskan makna *khalifah* sebagai yang menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya. Karena manusia terlahir sebagai *khalifah fil ardh*, tugas selanjutnya adalah menggali potensi kepemimpinannya yang bertujuan memberikan pelayanan serta pengabdian yang diniatkan semata-mata karena amanah Allah, yaitu dengan cara memainkan perannya sebagai pembawa rahmat bagi alam semesta (Shihab,Q. 2002). Sementara menurut tafsir Ibnu Katsir *khalifah* berarti **pengganti**. Yakni, suatu kaum yang akan menggantikan satu sama lain, kurun demi kurun, dan generasi demi generasi(Fida,A., 2017).

Pada beberapa penjelasan ayat Al-Qur'an diatas, hal-hal tersebut merupakan suatu penegasan bagi kita semua tentang betapa pentingnya mengakomodir diri kita menjadi pribadi yang berilmu, serta mematangkan diri dalam upaya menebar manfaat kepada sesama. Dengan melihat perhatian Allah SWT kepada hambanya, dengan diturunkannya Qur'an Surah At-Taubah ayat 122 sebagai penjas bahwa kecintaan kepada negara Indonesia tidak hanya diwujudkan dengan cara berperang saja. Tidak hanya terjun semua dalam mengambil bagian-bagian umum pada kehidupan ini, tetapi dengan mengambil porsi keilmuan pada ilmu-ilmu agama Islam merupakan suatu bentuk dari pada kecintaan kita kepada negara. Karena sesungguhnya segala bentuk tindakan di atur oleh agama, dan agama inilah yang menjadi penyelamat baik pada kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat kelak.

3. Methodologi

Methodologi penulisan ini berupa penulisan deksriptif, yang menekankan pada sifat penelitian memberikan gambaran tentang keadaan sebenarnya dari suatu objek yang berhubungan langsung dengan masalah yang ada. Metode penelitian deskriptif ini merupakan metode penelitian yang bertujuan dalam mendeskripsikan peristiwa maupun kejadian secara objektif. Penelitian ini ditujukan dalam memecahkan sebuah masalah dalam sebuah bidang.

Methodologi penulisan deksriptif ini merupakan kegiatan berbasis ilmu pengetahuan yang mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan hubungan antara fakta dan fakta, masyarakat, perilaku manusia, dan alam untuk menemukan prinsip-prinsip pengetahuan dan metode(Arifin,I., 1996)

Fokus penelitian adalah memecah problem bangsa yang saat ini kian menjadi-jadi, problemnya berupa rusaknya karakter masyarakat Indonesia, dengan menawarkan sebuah konsep dan solusi yang terdapat dalam Al-Qur'an dan pengalaman-pengalaman yang pernah terjadi. Adapun proses pengumpulan data dan analisis data tidak dipisahkan secara tegas. Kegiatan ini dapat berjalan secara paralel. Artinya, pengumpulan data akan dilakukan kembali setelah hasil pendataan selesai. Analisis data untuk penelitian ini dilakukan untuk memperkuat dari pada konsep yang hendak ditawarkan, ketika hendak menulis, ataupun setelah merampungkan penulisan (Sugiono,.2010).

Adapun analisis data adalah upaya mengolah data, mengorganisasikannya, menyeleksi menjadi unit-unit yang dapat dikelola, mensintesisnya, mencarinya, dan menemukan apa yang penting dan apa yang dapat dikomunikasikan kepada orang lain. Dalam artian, segala data yang ada di keroscek kembali kebenarannya, beserta konsep yang ditawarkan.

4. Hasil dan Pembahasan

Terciptanya perubahan dalam diri setiap ummat harus menjadi prioritas utama untuk kebaikan. Masih adanya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab merupakan perlakuan yang mencoreng bangsa ini, secara jelas mereka tidak mempunyai sikap patriotisme dan tidak mempunyai kualitas dalam bertindak, maka perlu perubahan, karena sejatinya Al-Qur'an memberikan kita peringatan pada QS. Ar-Radd ayat 11 yang artinya :

Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri (Q.S Ar-Rad: 11)

Menurut M. Quraish Shihab di dalam tafsirnya Al-Misbah Q.S Ar-Rad ayat 11 dijelaskan bahwa, "Tuhan tidak akan mengubah keadaan mereka, selama mereka tidak mengubah sebab-sebab kemunduran mereka". Dalam arti Allah menjadikan Mu'aaqibat itu melakukan apa yang ditugaskan kepadanya yaitu memelihara manusia, yaitu kondisi kejiwaan/sisi dalam mereka seperti kesyukuran menjadi kekufuran, ketaatan menjadi kedurhakaan, iman menjadi penyekutan Allah, dan ketika itu Allah mengubah *Ni'mat* (nikmat atau kesenangan) menjadi *Niqmat* (bencana), hidayah menjadi kesesatan, kebahagiaan menjadi kesengsaraan, dan inilah yang dimaksud dengan ketetapan yang pasti (Shihab,Q.,2002).

Sementara Hamka dalam tafsirnya Al-Azhar menafsirkan ayat di atas pada penggalang ayat " Allah tidak akan mengubah suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka". dalam ayat tersebut terdapat suatu proses ikhtiar manusia, yang artinya bahwa usaha yang dikerjakan menurut kesanggupan dan takdir (Hamka, 1983: 71). Dari beberapa pandangan tafsir di atas secara garis besar menjelaskan bahwa ayat tersebut memberikan sebuah penegasan akan pentingnya perubahan dalam diri sebagai bagian kecintaan kita pada tanah air. Yakni bertindak secara benar dengan mengedepankan akal pikiran sebagai acuan dalam bertindak.

Saat ini masyarakat kita sangat jauh dari apa yang diharapkan, karakter bangsa sudah luntur digilas oleh waktu. Pondasi yang dibangun dengan kokoh kini diruntuhkan oleh masyarakat kita sendiri. Kita berkeyakinan bahwa bangsa yang berkarakter berawal dari masyarakat yang berkarakter, begitu pula masyarakat yang berkarakter, awalnya adalah pribadi yang berkarakter. Olehnya perlu kita bangun karakter dalam diri ini dengan mewujudkan hal-hal berikut :

- 1) Pertama, membina spritualitas Ummat. Ummat yang mempunyai spiritualitas baik tidak akan pernah membiarkan dirinya terkontaminasi oleh hal-hal keburukan, seperti narkoba, pergaulan bebas, serta tindakan anarkis dan tak bermoral yang mengganggu stabilitas sosial. Di sisi lain, spiritualitas memberi kekuatan kepada seseorang sehingga ia akan tunduk, patuh, dan takut, hanya kepada Allah Ta'ala serta selalu bersikap baik sangka terhadap sesuatu yang dialaminya. Adanya pejabat yang melakukan korupsi dan penyalahgunaan jabatan adalah bukti lemahnya spiritualitas mereka. Andai spiritualitas mereka kokoh dan mendalam, tentu mereka akan takut dan tunduk hanya kepada Allah. Jika nafsu membujuk agar mencuri, seketika dia takut kepada Allah. Saat nafsu mendorong untuk melakukan korupsi, dia pun akan malu karena dilihat oleh Allah.
- 2) *Usaha kedua, memotivasi diri agar tidak berhenti mencari ilmu.* Tidak ada manusia yang tinggi derajatnya dan mampu mengubah dunia tanpa dibekali dengan ilmu (Al-Mansor. 2001: 134). Demikian pula tidak ada pemimpin hebat yang tidak dipondasi dengan ilmu. Tidak mengherankan jika wahyu yang diterima pertama kali oleh Nabi Muhammad Saw adalah perintah untuk berilmu. Iqra', bacalah! Membaca berarti meluaskan cakrawala, meluaskan pengetahuan, serta meluaskan hati dan pikiran untuk mengenal Tuhan melalui keagungan-keagungan-Nya. Spirit Iqra' inilah yang harus terus digelorakan di dalam jiwa pelajar, dengan dasar untuk menjadikan pribadi yang lebih berguna
- 3) Era modern sekarang ini adalah era yang penuh dengan godaan untuk memperturutkan hawa nafsu. Dalam kondisi seperti ini, peluang terjerumus ke dalam keburukan dan kesesatan sangatlah besar. Oleh karena itu, dibutuhkan pondasi moral yang benar-benar andal, atau akhlak yang benar-benar kuat. M. Ali Alkhuli dalam bukunya yang berjudul "Islam Kaffah" Mengatakan jika moral atau akhlak telah hancur dimasyarakat sangat tidak mungkin kita mempertahankan kehidupan (Khuli,A.,1997).
- 4) *Usaha keempat, membekali pelajar dengan aneka keterampilan dan keahlian.* Modernisasi menjadi tantangan yang tidak terelakkan. Para masyarakat Indonesia harus berani berkompetisi dengan bangsa lain agar tidak tertinggal. Oleh karena itu, selain membekali diri dengan spiritualitas, ilmu, dan akhlak, mereka juga harus membekali diri dengan aneka keahlian dan keterampilan, yang sering disebut pula dengan istilah *life skills* "kecakapan hidup" (Faridh,M., 2002).

Empat poin di atas adalah bagaimana membentuk diri menjadi pribadi yang berkarakter, setelah pribadi terbentuk maka selanjutnya adalah lingkungan masyarakat, bangsa sampai pada negara ini. Dengan demikian sudah saatnya kita membangun jiwa patriotisme dalam diri ini, dengan cara memantapkan diri dalam menghadapi rintangan yang datang. Kemudian kita tenggelamkan diri ini dalam proyek-proyek kebangkitan. Karena riak-riak kebangkitan ini dari waktu ke waktu semakin terasa, bagi mereka yang bergerak bersama denyut nadi ummat pasti mampu merasakannya.

Sikap patriotisme yang diperlihatkan Bung Tomo menjadi bukti nyata kalau anak Indonesia mampu diandalkan. Bung Tomo berhasil membakar semangat Arek-Arek Suroboyo dengan gelegar suara Takbir, pada saat terjadinya Peristiwa 10 November 1945 atau "*Battle of Surabaya*", Bung Tomo berorasi dengan lantang membangkitkan semangat Arek-Arek Suroboyo. Bung Tomo mengakhiri pidatonya dengan pekik takbir tiga kali: Allahu Akbar! Allahu Akbar! Allahu Akbar! Merdeka!!!. Dengan izin Allah, pertempuran 10 November 1945 tersebut dimenangkan oleh rakyat Indonesia. Catatan sejarah di atas menandakan bahwa masyarakat Indonesia tidak boleh putus harapan. Tidak boleh menjadi masyarakat yang mudah frustrasi dan pesimistis. Karena, dalam jiwa masyarakat Indonesia terdapat jantung yang terus berdetak kencang. Ada darah yang mengalir deras dengan dada yang terus berkobar. Ada semangat yang terpendam seperti api dalam sekam. Terus membara sampai batu bata menjadi merah dan mengokohkan bangunan-bangunan megah, simbol kemajuan sebagai manifestasi lahirnya Indonesia yang berkarakter.

5. Kesimpulan

Patriotisme merupakan sikap berani, pantang menyerah, dan rela berkorban, atas dasar kecintaan pada tanah air. Dalam bahasa Arab, yang menunjukkan kata *patriotisme* adalah kata *jihad*. Jihad sering diartikan dengan perang, tetapi perang baru diizinkan Allah kepada kaum muslimin guna membela diri sebagaimana firman Allah Swt yang menjelaskan hal tersebut pada Qur'an Surah Al-Hajj ayat 39. Jelaslah bahwa arti jihad di sini bukan berarti perang, melainkan perjuangan kita untuk sesuatu yang dicintai. karena perang baru diizinkan setelah Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam hijrah ke Madinah.

Dalam Qur'an surah At-Taubah ayat 122 memberikan pandangan bahwa pada ayat tersebut Allah Swt memberikan penegasan tentang mereka yang berperang diseruh agar tinggal beberapa golongan untuk memperdalam ilmu agama. Keilmuan yang didapatkan diharapkan mampu menambah kualitas diri dalam menjawab problematika yang akan datang. Serta keilmuan merupakan usaha untuk mempertahankan negara.

Bangsa yang berkarakter akan hadir dari sekelompok orang yang mempunyai pribadi yang baik. Maka perlu membentuk pribadi yang mempunyai keunggulan. Dimensi yang perlu diperhatikan dalam membentuk pribadi yang berkarakter adalah: *membina spritualitas, memotivasi diri agar tidak berhenti mencari, menanamkan keluhuran akhlak, serta membekali diri dengan aneka ketrampilan.*

Referensi

- Abul Fida, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Solo: Insan Kamil, 2017), 299.
Ali Al Khuli, *Islam Kaffah*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar Offset 1997).
Ansory Al-Mansor, *Jalan kebahagiaan yang diridhai*, (Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2001).
Faridl, Miftah, *Hidup Anda Di Tangan Siapa*, (Bandung: PT Syamil media, 2002).
Hamka, , *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983)
Hasan Alwi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2005)
<https://www.kabarselebes> "Awal tahun 2020 Polres Palu Tangkap-21-pelaku kriminal"
<https://metrosulawesi.id/2021/04/22/kelompok-begal-yang-beraksi-di-32-tnk-diringkus>
Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif IPS*, (Cet, II; Malang: Kalimasahada Press,
Munawwir, Ahmad Warson, *AlMunawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997).
Nuchid, Muhammad, *Seteguk Senja Untuk Pendahaga Agama*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017).
Shihab, M Quraish, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan Keserasian Al-qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kombinasi*.(Bandung:CV.Afabeta,2010)